

MANFAAT GANDA DAN PERLINDUNGAN TANAMAN UPACARA PADA TRI MANDALA DESA ADAT BALI

IGP Suryadarma*, Yulia Harun dan I Made Budiana.

* Mahasiswa S3 Program Studi PSL IPB dan Staf Pengajar Jurusan Biologi
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

Cultural diversities linked with biodiversities, where each of different regions was marked by different biodiversities and culture. Indonesia is not only the one of mega biodiversities in the world but also it has more than one hundred local cultures. Plants diversities have been documented among folk, song, and ceremonial in many activities. The Balinese have had a long history living and responding to the natural environment, which includes its traditional ceremonial plant that are distributed in our landscape. The majority of Balinese live in village which are called *desa adat*, that consist of three elements; (a) sacred area, human settlement and space among village.

The objective of this paper to improve the plants ceremonies distributed in *tri mandala*. It is having multiple benefits, which locally available, culturally acceptable. The paper based on the study located in Kabupaten (district) Tabanan. That spatial zoning is connected with the Balinese, which mountains are representation of gods, land for humans and sea for the evil spirits. The information's presented here will be representative of ceremonial plants that are documented in *Usada Taru Pramana (UTP)*.

The Balinese are applies the concepts of *desa adat*, where the plants ceremonies are distributed. It is possible to distribution plant in each parts purposively and an important to record this knowledge, not just to store it but to keep a live and make it available for future use.

Most of plants (90 %) in descendent *UTP* script had been exposed in local classification system, but only (10%) it not were clear. The knowledge old generation is better than young generation. The old generation dominated by consumption and ceremonies used but the youth is dominated by ornamental. The existence of plant distribution in yard pattern were followed. The highest diversity was *Pawongan* followed respectively by *palemahan* and *parhyangin*. Stakeholder was agree that adapting guide book to collaborative approach among local department educational, lembaga adat.

Key word : Tri mandala

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati terkait dengan keanekaragaman kultural yang mana dalam sejarah perkembangannya terjadi saling mempengaruhi diantaranya. Indonesia merupakan salah satu negara tidak hanya memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, tetapi juga keanekaragaman kultural dan pengetahuan tradisionalnya.

Masyarakat Bali memiliki pengetahuan tradisional pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan yang mana salah satu diantaranya adalah untuk upacara adat. Pengetahuannya setara dengan sistem subak, yaitu sistem irigasi tradisional masyarakat Bali. Satu pengetahuan *endogenous*, dimana masyarakat pengguna air adalah rencana irigasi bersangkutan

(Boelens dalam Roth, 2004). Masyarakat pemakai tanaman upacara merupakan rencana dalam penyediaan pada sistem lanskapnya. Satu lanskap kultural yang memiliki subsistem norma tata ruang, organisasi pengelola dan artefak distribusi desa adat. Satu bentangan artefak sebaran jenis tumbuhan dalam satu pola mosaik. Satu sistem lanskap yang bersumber dari falsafah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan (*Tri Hita Karana*) (Pendit, 1984; Gelebet, 1986). Sistem tata ruang dituangkan dalam desa adat yang terdiri atas tiga komponen.

Desa adat adalah sistem desa yang diatur dalam kesatuan antara norma (konsep tri hita karana dan tri anggga), dengan organisasi (desa adat) dan artefak (*tri*

kahyangan desa, tri mandala pekarangan, dan ruang pembatas desa (*bengang*).

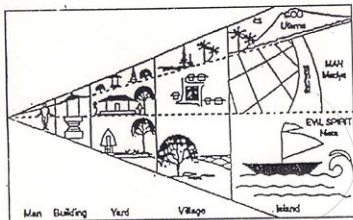
Tujuan penulisan makalah ini untuk mengetahui; (1) Peranan lanskap *tri mandala* terhadap pola sebaran keanekaragaman jenis tumbuhan upacara. (2). Kecenderungan dinamika multiguna pemanfaatan oleh masyarakat. (3) Peluang perlindungan jenis yang bertumpu pada lanskap kultural dan terdokumentasi sebagai sumber informasi ilmiah.

KEDUDUKAN MANUSIA DALAM SISTEM KOSMOLOGI

Kedudukan manusia dalam sistem kosmologi mikrokosmos dan makrokosmos terintegrasi dalam semua skala (Gambar 1). Macam jenis tumbuhan tersebar mulai tingkat pekarangan, desa adat dan kesatuan pulau Bali secara mosaik. Pada tingkat desa adat tersebar dalam tiga pura utama desa (*tri*

kahyangan), pemukiman (*pawongan*, pekarangan) dan ruang antar desa (*bengang*)

Masyarakat Bali menerapkan konsep *tri mandala* secara konsisten sebagai lanskap budaya dalam kehidupan bioregional desa adat. Tanaman upacara tersebar merata pada subsistem desa adat yaitu; (a) *Tri Kahyangan* Desa. (b) *Tri mandala*. Keberadaannya sebagai konsekuensi penerapan konsep tata ruang dimana penyediaan tanaman dan rancangan dikelola oleh pemakai (Koentjoroningrat dalam Suprodjo, 2004). Keberadaan sebaran jenis tumbuhan tidak hanya macamnya, tetapi tingkatan umurnya. Keberadaan tanaman kamboja (*Plumeira acuminata*) dan kayu sari (*Mesua ferrea*) pada salah satu pura blagung desa telah berumur puluhan tahun.



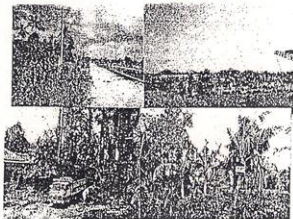
Gambar 1. Konsepsi Kosmologi Kesatuan Mikrokosmos dengan Makrokosmos

mekanisme aliran antara sumber (*source*) dengan penyerap (*sink*) secara alamiah untuk memantapkan keberadaan jenisnya.

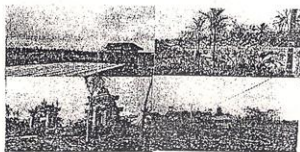
TANTANGAN KEBERADAAN LANSKAP

Tantangan keberadaan jenis tumbuhan dalam lanskap kultural desa adat antara lain diakibatkan oleh terjadinya alih fungsi lahan sebagai konsekuensi kepentingan sektor lain. Terjadinya alih fungsi lahan sawah, tegalan dan sempadan sungai sebagai bagian dari ruang antar desa (Pitana, 2004; Sedana, 2004;) Alih fungsi lahan antara lain untuk penunjang bangunan

pariwisata (Eiseman, 2001) dan pembangunan perumahan maupun sarana produksi lainnya. (Gambar 6). Terjadi perluasan jalan lingkaran dan pembangunan perhotelan dan sarana perkantoran yang mengambil puluhan hektar lahan persawahan. Alih fungsi dan pengubahan topografi ruang antar desa untuk kepentingan perumahan, sebagai satu kebutuhan fungsional yang hanya dapat diarahkan dengan rambu-rambu tertentu sesuai dengan peruntukan tata ruang wilayah.



Gambar 6.a. Alih fungsi ruang antar desa untuk perluasan perumahan- perkantoran dan jalan lingkaran

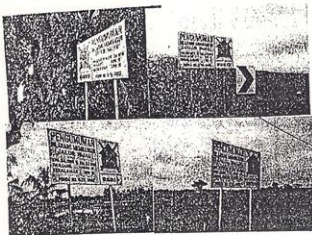


Gambar 6.b. Alih fungsi ruang antar desa untuk penunjang pariwisata dan bangunan kandang, stok tanaman ornamental perhotelan.

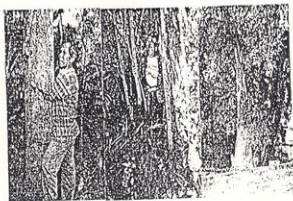
ANTISIPASI ALIH FUNGSI LAHAN

Pemerintah daerah Propinsi dan kabupaten telah mengantisipasi alih fungsi ruang terbuka sebagai bagian ruang antar desa dengan Perda No 11 Th 2004, tentang penetapan jalur hijau sebagai rambu-rambu penetapan fungsi masing-masing jalur (Gambar 7). Penetapan jalur hijau sebagai perlindungan jalur keberadaan tumbuhan

upacara menjadi sangat penting sebagai upaya perlindungan secara formal terhadap tata ruang adat desa yang dibangun secara kolektif oleh masyarakat. Rambu-rambu jalur hijau antara lain ditetapkan untuk perlindungan persawahan sebagai lahan produktif dan perlindungan resapan air dan keindahan pemandangan.



Gambar 7. Penetapan jalur hijau di daerah pantai dan di pegunungan



Gambar 8. Keberadaan tanaman pala salah satu pura dalem di Desa Marga

I
J
r
te
k
la
ku
m
ur
di
hc
tu
LA
SE
TA
me
tar
ter
so
per
leh
ek
an
ek
Si
de
Pu
Me
de
Pe
up
bo

Penetapan jalur hijau perlu dimantapkan dengan melibatkan semua pihak untuk menjaga kelangsungannya. Para pihak dan masyarakat menghendaki keterlibatannya dalam penetapan dan arah fungsional jalur hijau (Suryadarma, 2002). Masyarakat antara lain menghendaki adanya insentif sebagai konsekuensi penetapan lahannya untuk jalur hijau dan masyarakat selama ini merasa tidak dilibatkan dalam penetapannya.

Pemanfaatan ruang antar desa yang tetap memberi dukungan terhadap keberadaan jenis tumbuhan upacara antara lain adalah perluasan lahan pekarangan karena tetap dikelola berdasarkan konsep *tri mandala*. Pemanfaatan ruang antar desa untuk penyediaan stok tanaman yang akan dijual sebagai bagian lanskap pertamanan hotel bersifat mengurangi jumlah jenis tumbuhan upacara adat.

LAHAN ADAT DAN LAHAN PUBLIK SEBAGAI PELUANG PEMELIHARAAN TANAMAN UPACARA

Lahan milik adat dan lahan publik merupakan salah satu peluang penyediaan tanaman upacara dengan pendekatan terintegrasi. Integrasi antara kepentingan sosial-ekonomi dan konservasi, dimana penekanannya sesuai dengan karakteristik lahan. Integrasi melalui pengembangan ekonomi berbasis masyarakat, integrasi antara kepentingan konservasi dalam ekonomi dan konservasi yang bersifat adil. Sistem konservasi antara lain ditempuh dengan cara seperti berikut (Kasus Lahan Publik Candi Pahlawan Ngurah Rai Margarana).

Penanaman jenis tanaman disesuaikan dengan rencana induk pembangunan. Penanaman berbagai jenis kelapa untuk upacara adat (nyuh bejulit, nyuh udang, nyuh bojog) disesuaikan dengan massa bangunan

yang telah ada, misalnya pada bagian lahan paling luar. Pengambilan bagian tanaman untuk upacara dikenakan biaya penjualan atau sesari.

Pengambilan jenis bagian tumbuhan yang melibatkan massa (ngalih don bingin) diagendakan sebagai bagian dari wisata. Penanaman dekat bangunan diantisipasi dengan cara semenblok (Rencana terlampir). Pengambilan bagian tanaman dimana keberadaannya sangat terbatas pada lahan pura tertentu (pohon pala) dikenakan biaya sesari lewat pemaksan (Gambar 8), sedangkan sebagai pelindung jalan dapat ditanami dengan berbagai jenis tanaman cempaka (kasus di sebelah barat terminal Pesiapan Tabanan).

PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG TANAMAN UPACARA

Perlindungan jenis tanaman upacara antara lain dapat dilakukan dengan pembuatan media informasi dan menjelaskan multi fungsi tanaman. Visualisasi jenis tanaman upacara yang memiliki fungsi ganda antara lain dapat ditempuh dengan model berikut (Suryadarma, 2002). Penjelasan fungsi ganda tanaman upacara akan dapat membantu motivasi masyarakat dalam menjaga dan melindungi tanaman. Visualisasi akan memberikan efek ganda, karena mudah diingat dan memberikan layanan informasi kepada berbagai pihak sesuai kebutuhan (Quil, 1981). Karakteristik visualisasi media memenuhi persyaratan media cetak, sehingga seseorang lebih mampu memperoleh pengetahuan dan sikap (Gerlach, 1971 dalam Arsyad, 1977), membangkitkan rasa ingin mengetahui dan lebih mudah untuk diterapkan (Thoyib, 1983).